

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KAP

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TITIS BONANG ABDILLAH
NIM. C2C009245

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Titis Bonang Abdillah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009245

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERGANTIAN KAP (Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
2009-2012)**

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.com., Hons., Ph.D., Akt.

Semarang, 11 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.com., Hons., Ph.D., Akt.)

NIP. 196009091987031023

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Titis Bonang Abdillah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009245

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERGANTIAN KAP (Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
2009-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2 juli 2013

Tim penguji:

1. Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.com., Hons., Ph.D., Akt. (.....)
2. Dr. Hj. Zulaikha, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Titis Bonang Abdillah, Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KAP (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)**, adalah hasil tulisan sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 juni 2013

Yang membuat pernyataan

(Titis Bonang Abdillah)

NIM. C2C009245

ABSTRACT

Independence of the public accounting firm will fade when the suspect had long-standing relationships with its clients. One way to keep independence auditor is to make the turn public accounting firm. Several previous studies showed the results of different studies. This study aims to examine and obtain empirical evidence about the factors that affect the company went public did turn public accounting firm in Indonesia. Factors used include management stock ownership, dividend policy, financial distress, the number of commissioners, management changes, going-concern opinion, and audit tenure.

This study is a population of companies listed on the Stock Exchange in the year 2009-2012. The total sample is 116 using purposive sampling. Hypothesis testing is performed using logistic regression using SPSS 16 application.

The results of this study are dividend policy and tenure have significant effect on the change of KAP on manufacturing companies in Indonesia. While other factors such as management ownership, financial distress, the number of commissioners, change management and going concern opinion has no significant effect on the change of KAP on manufacturing companies in Indonesia.

Keywords: Substitution KAP, auditor rotation, auditor independence, audit tenure.

ABSTRAK

Independensi Kantor Akuntan Publik semakin dicurigai akan memudar ketika memiliki hubungan yang lama dengan kliennya. Salah satu cara untuk menjaga independensitas auditor adalah dengan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan *go public* melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan antara lain kepemilikan saham manajemen, kebijakan deviden, *financial distress*, jumlah dewan komisaris, pergantian manajemen, opini *going concern*, dan audit *tenure*.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Total sampel penelitian ini adalah 116 dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik menggunakan aplikasi program SPSS 16.

Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan dividen dan audit *tenure* berpengaruh signifikan pada pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan faktor lain seperti kepemilikan saham manajemen, *financial distress*, jumlah dewan komisaris, pergantian manajemen dan opini *going concern* tidak berpengaruh signifikan pada pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata kunci: Pergantian KAP, rotasi auditor, independensi auditor, audit *tenure*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Alam Nasyroh: 5)

“Masalah itu membuat kita semakin cerdas” (Robert T. Kiyosaki)

“Imajinasi itu lebih penting daripada pendidikan” (Albert Einstein)

“Someday, everything will make perfect sense. So for now, laugh at the confusion, smile through the tears, be strong and keep reminding yourself that everything happens for a reason.” (John Mayer)

“Saya meyakini setiap orang yang saya temui pasti mempunyai kelebihan yang tidak saya miliki, kenapa merendahnya bukannya mempelajari sesuatu darinya?”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ibu dan Ayah ku tercinta

Terimakasih atas kasih sayang, cinta, do’a, perjuangan dan kepercayaannya kepadaku.

- Kakak-kakak dan adiku tersayang

Terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.

- Orang-orang yang telah memberikanku cinta dan kasih sayang dengan ikhlas memberi tanpa meminta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-NYA, khususnya dalam penyusunan penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan *Go Public* di Indonesia Melakukan Pergantian KAP (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2007-2012)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril maupun materiil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. atas rahmat dan karunianya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Bapak Eddy Moerzana dan Ibu Ulfia Anastasia selaku orangtua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, motivasi, dan kepercayaan selama ini dan seterusnya. Terimakasih yang sebesar-sebesaranya atas segalanya Ibu dan Ayah ku.

3. Bapak Prof. Dr. Arifin, M.Com., Hons., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu untuk petunjuk, do'a dan kesabaran saat bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai dengan baik.
4. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah memberikan semangat dan doa dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
7. Ayi, Nanan, Tatah dan Dedek, yang selalu memberikan semangat, do'a dan arahan yang tak kunjung putus.
8. Bapak Koko, Ibu Koko, Surya dan Rista atas kesabaran, doa, ilmu, kasih sayang, dukungan, dan nasehatnya selama ini. Terimakasih telah menerima ku menjadi penghuni kos keluarga Koko dengan amat sangat baik dan berkesan.
9. Anggota dan Alumni *Koko's Squad*, Jojo, Ikang, Daus, Orlam, Cibo, Raji dan Etheria atas dukungan, doa, dan nasehatnya. Serta setia menemani dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
10. Anggeng, Rahmat, Idel, Ojay, Barqy, Oir, Bira, Ayong, Iqbal, Alfian, Aboy, Cuki, Ican, Aga dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah

membuat kehidupan kuliah ini menyenangkan. Semoga tetap terjaga tali silaturahmi kita.

11. Teman-teman Akuntansi Kelas A reguler 2 angkatan 2009 (Haris, Riske, Sita, Ridha, Karin, Yasmin, Desta, Tyas, Mba Arin, Alen, Nanad, Cela, Yashinta, Dian, Kur, hanny, Yani, Prita S, Prita A, Edo, Ryan, Ocir, Denny, Adimas, Bang Zen, Adit, Putu, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu) atas segala masukan, dukungan, arahan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
12. Teman-teman Akuntansi Kelas B regular 2 angkatan 2009 (Aci, Okta, Riris, Rino, Luanda, Wibi, David, Kono, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu) atas dukungan, semangat dan doanya.
13. Dumi, Ruri, dan Nuri yang telah memberikan, semangat, do'a, dan nasehat dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
14. Teman-teman KKN Tim I Kelompok 13 Kecamatan Patean Desa Sidodadi, Bani, Yunan, Hari, Wahyu, Bernadi, Mas yudha, Nuri, Ja e, Kiki, dan Hana. Yang telah bersama, bercanda dan berbagi suka maupun duka selama ini.
15. Segenap rekan-rekan jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Atas dukungan dan semangat yang diberikan.

16. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian skripsi, yang tidak disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.4. Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Keagenan	13
2.1.2. Perpindahan Auditor dan Kualitas Auditor	15

2.1.3. Peraturan Rotasi Wajib Auditor di Pemerintahan Indonesia.....	17
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pergantian KAP.....	19
2.1.4.1. Kepemilikan Saham Manajemen.....	19
2.1.4.2. Kebijakan Dividen.....	20
2.1.4.3. <i>Financial Distress</i>	21
2.1.4.4. Jumlah Anggota Dewan Komisaris.....	22
2.1.4.5. Pergantian Manajemen (Dewan Direksi).....	23
2.1.4.6. Opini <i>Going Concern</i>	24
2.1.4.7. Audit <i>Tenure</i>	26
2.1.4.8. Telaah Penelitian Terdahulu.....	28
2.2. Kerangka Pemikiran	34
2.3. Hipotesis.....	39
2.3.1. Kepemilikan Saham Manajemen	40
2.3.2. Kebijakan Deviden	41
2.3.3. <i>Financial Distress</i>	42
2.3.4. Jumlah Anggota Dewan Komisaris.....	43
2.3.5. Pergantian Manajemen.....	44
2.3.6. Opini <i>Going Concern</i>	45
2.3.7. Audit <i>Tenure</i>	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	48
3.1.1. Variabel Dependensi.....	48
3.1.2. Variabel Independen.....	49

3.1.2.1. Kepemilikan Saham Manajemen.....	49
3.1.2.2. Kebijakan Deviden.....	49
3.1.2.3. <i>Financial Distress</i>	50
3.1.2.4. Jumlah anggota dewan komisaris.....	50
3.1.2.5. Pergantian Manajemen.....	51
3.1.2.6. Opini <i>Going Concern</i>	51
3.1.2.7. <i>Tenure</i>	52
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.3. Jenis dan Sumber Data	53
3.4. Metode Pengumpulan Data	53
3.5. Model Analisis.....	54
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	55
3.5.2. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	55
3.5.3. Menilai Keseluruhan Model.....	56
3.5.4. Koefisien Determinasi.....	56
3.5.5. Menguji Kelayakan Model Regresi.....	57
3.5.6. Model Regresi Logistik yang Terbentuk.....	57
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS.....	60
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	60
4.1.1. Pergantian KAP.....	61
4.1.2. <i>Financial Distress</i>	61
4.1.3. Pergantian Manajemen.....	62
4.1.4. Kepemilikan Saham Manajemen.....	63

4.1.5. Jumlah anggota dewan komisaris.....	64
4.1.6. Kebijakan Deviden.....	65
4.1.7. Opini <i>Going Concern</i>	65
4.1.8. Audit <i>Tenure</i>	66
4.2. Analisis Data.....	67
4.2.1. Uji Multikolinieritas.....	67
4.2.2. <i>Goodness Of Fit Test</i>	68
4.2.3. <i>Overall Model Fit Test</i>	70
4.2.4. Koefisien Determinasi.....	71
4.2.5. Model Regresi Logistik.....	71
4.2.6. Pengujian Hipotesis.....	74
4.2.7. Tabel Klasifikasi.....	76
4.3. Pembahasan.....	77
4.3.1. Hipotesis 1.....	77
4.3.2. Hipotesis 2.....	78
4.3.3. Hipotesis 3.....	79
4.3.4. Hipotesis 4.....	80
4.3.5. Hipotesis 5.....	80
4.3.6. Hipotesis 6.....	82
4.3.7. Hipotesis 7.....	83
BAB V PENUTUP.....	84
5.1. Kesimpulan.....	84
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	85

5.3. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1. Pergantian KAP.....	61
Tabel 4.2. <i>Financial Distress</i>	62
Tabel 4.3. Pergantian Manajemen.....	62
Tabel 4.4. Kepemilikan Saham Manajemen.....	63
Tabel 4.5. Jumlah anggota dewan komisaris.....	64
Tabel 4.6. Kebijakan Deviden.....	65
Tabel 4.7. Opini <i>Going Concern</i>	66
Tabel 4.8. <i>Audit Tenure</i>	66
Tabel 4.9. Uji Multikolinieritas.....	68
Tabel 4.10. <i>Hosmer Lameshow Test</i>	69
Tabel 4.11. <i>Omnibus Test of model coefficient</i>	70
Tabel 4.12. <i>Omnibus Test</i>	70
Tabel 4.13. Nilai <i>Pseudo R²</i>	71
Tabel 4.14. Hasil Uji Regresi Logistik.....	72
Tabel 4.15. Klasifikasi.....	76
Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Kerangka Pemikiran	36
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data.....	96
Lampiran B Output SPSS.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian ini dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) oleh klien. Selain itu akan dijabarkan juga rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.1. Latar Belakang

Pihak-pihak manajemen mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangan, sebagai cerminan atas prestasi kerja mereka kepada pemilik. Jensen *et al.* (1976) menyatakan baik pemilik perusahaan (*principle*) maupun manajer (*agent*) merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. karena laporan keuangan memiliki potensi dipengaruhi kepentingan pribadi, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk melakukan pemeriksaan atas kewajaran dalam isi suatu laporan keuangan. untuk membantu pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan yang mempunyai kepentingan untuk mendapatkan informasi yang benar dari suatu laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Inilah peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua

pihak (agen dan prinsipal) dengan kepentingan berbeda tersebut (Lee, 1993), yaitu untuk memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi audit, terutama untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Ada dua bentuk independensi auditor, yaitu *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* menuntut auditor agar membentuk opini dalam laporan audit seolah-olah auditor itu pengamat profesional, tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat orang lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil (Porter *et al.*, 2003).

Wajar jika ada yang mempertanyakan apakah pihak auditor dapat mempertahankan ke independensitas nya. Flint (1988) menyatakan bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu hal yang menjadi masalah dalam berkurangnya independensitasnya auditor adalah adanya auditor *tenure* yang panjang. Flint (1988) bahwa *audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini.

Jika auditor mengaudit klien atau bekerja untuk klien hanya satu atau 3 kali, penghasilan auditor dari *fee* yang diberikan perusahaan saat berganti klien tidak begitu material. Tetapi jika auditor bekerja untuk klien dalam jangka waktu yang lama, dan ukuran klien yang di audit itu besar, maka sangat memungkinkan jumlah penghasilan yang didapat dari hasil pemberian jasa auditor berkurang secara material jika dilakukan pergantian auditor atau KAP, sehingga tidak mengherankan jika auditor (KAP) memiliki hubungan yang lama dengan klien. Karena semakin lama hubungan KAP dengan klien, maka semakin tinggi penghasilan yang didapat KAP dari klien. Hal ini juga memungkinkan semakin lama hubungan KAP dengan klien, maka semakin tinggi ketergantungan KAP dengan klien dan berkurangnya independensi KAP terhadap klien.

Diketahui bahwa jumlah KAP lebih sedikit dibandingkan jumlah perusahaan yang meminta untuk di audit. Perbedaan kualitas KAP juga menyebabkan perusahaan membutuhkan KAP yang berkualitas baik dalam memberikan jasa auditnya. Kemudian terdapat kecenderungan perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi dari pihak manajemen (nagy, 2005), sehingga sangat besar kemungkinan hubungan yang panjang antara KAP dan klien.

Mautz dan Sharaf (1961) juga percaya bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan memiliki konsekuensi ketergantungan tinggi atau ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien,

makin tinggi kemungkinan auditor membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim.

Kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001 dalam mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron. Melahirkan *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002. Kegagalan ini dipercaya karena adanya audit *tenure* yang panjang antara KAP Arthur Anderson dengan kliennya yaitu Enron, sehingga SOX dikeluarkan dan dipergunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP, yaitu dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang dilakukan secara periodik. Bukti campur tangannya pemerintah karena kepeduliannya terhadap independensitas auditor eksternal adalah dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun

berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Myers *et al.* (2003) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas laba dan kualitas audit memburuk. Pengawasan auditor atas pengelolaan perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi alat yang penting bagi investor untuk mendapatkan jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Chi *et al.* (2009) menunjukkan investor menerima kewajiban rotasi patner auditor karena bisa meningkatkan kualitas audit. Bluoin *et al.* (2007) dan Williams (1986) mengemukakan bahwa pergantian auditor oleh klien dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pengawasan.

Walaupun kewajiban rotasi auditor (KAP) telah dilakukan, pergantian auditor diluar peraturan atau pergantian dibawah 5 tahun berturut turut telah terjadi, sehingga pergantian KAP diluar peraturan menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui secara empiris, faktor-faktor apa saja dari sisi klien yang mempengaruhi dilakukannya pergantian auditor (KAP).

Sumarwoto (2006) berpendapat bahwa rotasi KAP bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan tetapi juga bisa secara *voluntary*. Bukti empiris menunjukkan, bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara

voluntary. Menurut Sinarwati (2010), jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan diluar ketentuan UU maka menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor, sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Penelitian ini melihat faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan publik berpindah auditor dari KAP yang satu ke KAP yang lain. klien berganti KAP dalam penelitian ini akan dilihat dari sisi klien. dimana pelaksanaan tata kelola yang telah diterapkan perusahaan sudah berjalan baik atau tidak, dan apakah berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Selain untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan KAP dari pihak klien, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguji kembali model penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil temuan. Perbedaan hasil yang diperoleh dapat dikaitkan dengan fakta bahwa konsep pergantian KAP yang di adopsi berbeda pada masing masing penelitian. Perbedaan konsep tersebut tidak hanya dalam penelitian empiris, melainkan juga dalam model teoritis yang digunakan oleh masing masing peneliti. Perbedaan model penelitian tersebut mengakibatkan kekuatan penjelas masing masing model penelitian tidak konsisten.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP dari pihak klien itu sendiri. dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* telah ditemukan dipengaruhi oleh ukuran KAP (Woo dan Koh, 2001; Mardiyah, 2002; Aryanti, 2003; Kartika, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2007), ukuran klien (Sinason

et al., 2001; Nasser *et al.*, 2006), tingkat pertumbuhan klien (Sinason *et al.*, 2001; Woo dan Koh, 2001; Mardiyah, 2002; Kartika, 2006; Tate, 2006; Nasser *et al.*, 2006), *financial distress* (Schwartz dan Menon, 1985; Aryanti, 2003; Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser *et al.*, 2006), pergantian manajemen (Kadir, 1994; Woo dan Koh, 2001; Mardiyah, 2002; Hudaib dan Cooke, 2005; Tate, 2006), opini audit (Chow dan Rice, 1992; Kadir, 1994; Lubis, 2000), dan *fee* audit (Mardiyah, 2002; Tate, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2007).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Suparlan dan Andayani (2010), karena peneliti ingin mengetahui lebih lanjut faktor-faktor dari sisi perusahaan yang mempengaruhi terjadinya pergantian KAP diluar dari ketentuan yang berlaku di Indonesia. Penelitian mereka variabel dependennya adalah pergantian KAP dan variabel independennya adalah *Institutional investor* (INST), proporsi kepemilikan saham oleh publik PUB_OW, *share growth* SH_GR, *large board* (LA_BO), pergantian manajemen (PERG_MAG), *Leverage* (LEV), *Return of equity* (ROE), dan *firm size* (SIZE). Pengembangan penelitian ini melakukan perubahan dengan ditambahkan beberapa variabel seperti kebijakan dividen (DIV), opini *going concern* (OGC), kepemilikan saham manajemen (MAN_OW) dan audit *tenure* (TENURE), karena variabel ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian. Mengurangi variabel *Institutional investor* (INST), kepemilikan saham oleh publik (PUB_OW), *Return Of Equity* (ROE) karena hasilnya dalam penelitian Suparlan dan Andayani (2010) tidak signifikan mempengaruhi pergantian KAP dari pihak klien. Variabel ROE juga sebenarnya merupakan variabel control dalam penelitian

Ashbaugh et al (2003). Kemudian merubah variabel *leverage* (LEV) dengan *financial distress* (FIN_DST) karena perhitungan *leverage* pada penelitian Suparlan dan Andayani tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Tetap menggunakan variabel pergantian manajemen (PERG_MAG), dan *large board* (LA_BO). Variabel pergantian manajemen (PERG_MAG) tetap digunakan karena variabel ini signifikan pada jurnal acuan dan pendukung saya. Kemudian tetap menggunakan variabel *large board* (LA_BO) (yang selanjutnya akan ditulis jumlah anggota dewan komisaris (KOM)) karena sepengetahuan peneliti variabel ini masih jarang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Pengujian terhadap pengaruh variabel opini audit telah dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) yang menemukan bukti bahwa opini audit menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penemuan ini didukung oleh Chow dan Rice (1992), Lubis (2000) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*. Sedangkan Sinason *et al.* (2001) dan Wijayanti (2010) membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kemudian dari penelitian Carcello dan Neal (2003) menyatakan bahwa pengaudit percaya bahwa mereka lebih mungkin diganti jika mengeluarkan *opini going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penyusunan skripsi dengan judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KAP : (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)** adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

pergantian KAP oleh pihak klien itu sendiri diluar dari peraturan wajib yang dikeluarkan oleh pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor (KAP) diluar dari peraturan yang dikeluarkan pemerintah, yaitu Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” pemberian jasa audit maksimal 5 tahun berturut turut. kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Menjadi pemberian jasa audit maksimal 6 tahun berturut turut. Oleh karena itu pergantian KAP (diluar peraturan) penting untuk diteliti, karena untuk mengetahui faktor-faktor apa saja sebenarnya yang mempengaruhi perusahaan (klien) melakukan auditor switching. Berdasarkan uraian tersebut maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan saham manajemen, kebijakan deviden, dan *financial distress* mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP?
2. Apakah jumlah anggota dewan komisaris, pergantian manajemen, dan opini *going concern* mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP?
3. Apakah *tenure* mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris bahwa:

1. Kepemilikan saham manajemen mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.
2. Penurunan jumlah deviden mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.
3. *Financial distress* mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.
4. Jumlah anggota dewan komisaris mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.
5. Pergantian manajemen mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP
6. Opini *going concern* mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.
7. Jumlah *tenure* mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan saat perusahaan melakukan pergantian KAP.
2. Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.
4. Memperluas riset empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek perpindahan KAP oleh perusahaan *go publik*.

1.4. Sistematika penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu : Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu , pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data seta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP. Selain itu dalam telaah pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis.

1.5. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Pada bagian landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, serta membantu dalam menganalisis hasil penelitian yang didapat dalam penelitian. Sedangkan untuk telaah pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu, akan dijelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP. Berikut ini landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5.1. Teori Keagenan

Ang *et al.* (2000) menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya keagenan nol adalah perusahaan yang manajernya memiliki seluruh saham perusahaan, sehingga tidak ada pemisahan kepemilikan. Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan *shareholder*

(*principle*). Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Ada beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah agensi yaitu melalui kebijakan deviden, kebijakan utang, dan kepemilikan oleh institusi. Jensen dan Meckling (1976) juga berpendapat bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen. Manajemen pengganti umumnya menerapkan metode akuntansi yang baru sehingga manajemen baru berharap lebih dapat bekerjasama dengan KAP pengganti dan berharap nantinya mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen sehingga mendorong manajemen dalam RUPS untuk mengganti KAP (Sinarwati, 2010).

Dalam teori agensi ini, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan. audit independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham manajemen. Dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1980; Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser *et al.*, (2006).

Francis *et al.* (1988) menguji apakah ada hubungan positif antara biaya agensi perusahaan dan permintaan kualitas audit. Ini menjadi penting ketika pemilik perusahaan ingin mendapatkan kualitas audit yang baik. DeFond (1992) menyebutkan manajer melihat pergantian auditor dalam mengatasi konflik agensi. Shleifer *et al.* (1997) menyatakan CG yang baik merupakan salah satu isu penting dalam masalah keagenan.

2.1.2. Perpindahan Auditor dan Kualitas Auditor

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994). Mardiyah (2002) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit.

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor (*auditor switching* hanya bersifat sukarela), terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Jika alasan tersebut karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Menurut Wijayanti (2010), ketika klien mencari auditor baru terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dan klien. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor. Pada saat itu klien pasti mencari auditor yang kemungkinan besar akan sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan, sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi jika auditor bersedia menerima klien baru. Kemungkinan pertama adalah auditor telah memiliki informasi yang cukup lengkap tentang usaha klien. Kemungkinan kedua auditor sebenarnya tidak memiliki informasi yang cukup tentang klien tetapi menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

DeFond (1992) dan Francis *et al.* (1988) menunjukkan pengelompokkan KAP berdasarkan kualitas. Citron *et al.* (2001), Herusetya *et al.* (2008), Jun *et al.* (2009) dan Ashbaugh *et al.* (2003), melakukan pengelompokkan KAP dan ditemukan perusahaan lebih banyak memilih auditor KAP besar. Peneliti sebelumnya mengelompokkan KAP atas dasar kualitas, *market share* yang dimiliki, dan domisili operasionalnya. Clatworthy *et al.* (2009) menyatakan perusahaan *Big4* lebih mampu dengan biaya premi daripada *non Big 4* mendorong klien lebih didominasi oleh *Big 4* daripada *non Big 4*.

Nagy (2005) menyebutkan perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan keuangan perusahaan. Bewley *et al.* (2008) mendapatkan perusahaan tidak membuat keputusan cepat untuk mengganti auditor, karena perusahaan melihat waktu yang tepat untuk mendapatkan sinyal yang baik, terkait dengan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Lin *et al.* (2009) dan Romanus *et al.*

(2008) menyebutkan perusahaan yang berganti auditor ke auditor yang memiliki KAP lebih besar bisa memberikan sinyal yang lebih tinggi atas laba.

DeFond (1992) menyebutkan kepemilikan manajemen dan *leverage* mempengaruhi perubahan kualitas audit. Romanus *et al.* (2008) menyebutkan spesialis industri meningkatkan peran auditor dalam memperbaiki kualitas proses pelaporan keuangan. Sedangkan Lin *et al.* (2009) menemukan kualitas audit dan pergantian auditor memiliki pengaruh pada ERC. Chen *et al.* (2010) menemukan klien berdampak pada kualitas keputusan audit diperlihatkan pada auditor secara individu dan pada tingkat KAP.

Abbott *et al.* (2002) meneliti pergantian *Big 6* ke *Non Big 6* dan *Non Big 6* ke *Big 6*, hasil penelitiannya, pergantian *Big 6* ke *non Big 6* dipengaruhi penerbitan surat-surat berharga, tingkat pertumbuhan, dan perubahan *leverage*. Pendanaan digunakan untuk memberikan pengaruh pada pergantian KAP, karena penerbitan surat berharga menunjukkan memiliki prospek baik dimasa depan. Knechel *et al.* (2007) menyebutkan pergantian auditor spesialis dari *Big 4* ke *non Big 4*, berakibat perusahaan menderita reaksi pasar negatif dan reaksi pasar positif ketika perusahaan berganti dari *non Big 4* ke *Big 4* auditor non spesialis.

2.1.3. Peraturan Rotasi Wajib Auditor di Pemerintahan Indonesia

Sekarang ini, isu independensi auditor telah semakin penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal. Bentuk campur tangan pemerintah dalam hal isu

independensi adalah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (*audit tenure*).

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas. Karena *setting* penelitian ini adalah tahun 2009-2012, maka penelitian ini menggunakan dasar Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Seharusnya ini tidak mengganggu penelitian, karena jangka waktu masa kerja audit, tetap tidak boleh melebihi dari yang ditetapkan, jika seandainya pada tahun 2009 mulai terjadi pergantian KAP yang KAP tersebut mulai bekerja pada tahun 2004,

artinya pergantian tersebut tidak masuk kedalam sampel penelitian, karena pergantian tersebut masih sesuai dengan regulasi. Yaitu 6 tahun, sesuai peraturan yang berlaku di tahun 2009.

2.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP

2.1.4.1. Kepemilikan Saham Manajemen

Ang *et al.* (2000) menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya keagenan nol adalah perusahaan yang manajernya memiliki seluruh saham perusahaan, sehingga tidak ada pemisahan kepemilikan. Ini berarti semakin tinggi kepemilikan saham manajemen disuatu perusahaan maka semakin rendahnya biaya agensi yang ada pada perusahaan tersebut. Atau dengan kata lain kepemilikan saham manajemen berbanding terbalik dengan biaya agensi.

Kepemilikan manajemen atas sebuah perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajer dengan besar kecilnya kepemilikan perusahaan oleh pihak luar. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan publik yang tinggi maka masyarakat umum dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa dalam hal kebijakan yang akan diambil perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan berubahnya sistem pengelolaan perusahaan yang awalnya berjalan sesuai keinginannya menjadi terbatas (Hilmidan Ali, 2008).

Carey *et al.* (2000) menyatakan proporsi kepemilikan saham non keluarga meningkat, maka timbul permintaan monitoring dan audit berkualitas. Guedhami *et*

al. (2009) menemukan kepemilikan saham menyebar mempunyai pengaruh penting untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang diwujudkan dalam pemilihan auditor dari KAP. Kepemilikan saham oleh masyarakat akan mendorong perusahaan untuk berganti auditor ke KAP yang berkualitas.

2.1.4.2. Kebijakan Deviden

Prihantoro, (2003) mengungkapkan para pemegang saham mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu mengharapkan pengembalian dalam bentuk deviden maupun *capital gain*. Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dari sisi investor, deviden merupakan salah satu penyebab timbulnya motivasi investor menanamkan dananya di pasar modal. Dan karena informasi yang dimiliki investor di pasar modal sangat terbatas, maka perubahan devidenlah yang akan dijadikan sebagai sinyal untuk mengetahui *performance* perusahaan.

Naik turunnya dan ada tidak adanya pembagian deviden tersebut dapat menimbulkan pertanyaan. Menurut Riyanto (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi deviden ada 4 buah, yaitu:

- Posisi likuiditas perusahaan
- Kebutuhan untuk membayar utang
- Tingkat pertumbuhan perusahaan

- Pengawasan terhadap perusahaan

Jika deviden dibagikan secara teratur pemegang saham tidak akan memperlmasalahkannya, tetapi jika pembagian deviden tidak dilakukan secara teratur akan menimbulkan pertanyaan untuk para pemegang saham, sehingga mendorong pemegang saham meminta kualitas audit yang lebih tinggi dan pengawasan yang lebih tinggi, salah satunya adalah mengganti KAP yang lebih berkualitas.

2.1.4.3. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Baldwin dan Scott (1983) , menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Financial distress bermula ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa dalam waktu dekat pembayaran itu tidak akan dapat dipenuhi (Brigham dan Daves, 2004). Ancaman terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan dengan baik. Pada umumnya kemungkinan *financial distress* semakin meningkat dengan adanya penggunaan hutang. Logikanya, semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar

probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress* (Sembiring, 2008).

2.1.4.4. Jumlah anggota dewan komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas (PT). Di [Indonesia](#) Dewan Komisaris ditunjuk oleh [RUPS](#) dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Tally (2009) menggunakan pengukur *CG* yang baik adalah dewan komisaris, pemisahan CEO dengan dewan direksi, dan investor institusional. Proksi *CG* banyak peneliti yang melakukan proksi yang berbeda. Jensen (1993) menyebutkan kapasitas dewan komisaris untuk melakukan *monitoring* lebih efektif seiring dengan besarnya dewan komisaris, yang mengakibatkan meningkatnya kualitas laporan keuangan. Dewan komisaris berkewenangan mengangkat KAP melalui komite audit.

Dewan komisaris memiliki sistem pemantauan yang efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan agar dapat diyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan memenuhi semua persyaratan baik yang berkaitan dengan aturan-aturan akuntansi bagi laporan keuangan yang ditujukan bagi berbagai kepentingan diluar perusahaan. Semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dipercaya semakin banyak yang memikirkan dan memantau resiko-resiko yang dihadapi perusahaan,

sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mengatasi ancaman yang ada pada perusahaan.

2.1.4.5. Pergantian Manajemen (Dewan Direksi)

Jansen dan Meckling (1976), menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principle*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) merupakan kesepakatan dimana pemilik atau pemegang saham perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan.

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Joher *et al.*, (2000), menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005)

2.1.4.6. Opini *Going Concern*

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2002) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*) Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*) Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa

penjelasan lain dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*) Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit jika menjumpai kondisi-kondisi berikut ini :

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*) Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*) Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tandap pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.4.7. Audit Tenure

Audit *tenure* diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor auditor mengaudit pada perusahaan klien. Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen (Shockley, 1981).

Audit *tenure* adalah masa perikatan audit dari KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Lamanya *audit tenure* dengan klien, Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor. Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat dan jika hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Shockley (1981) ini juga menemukan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien secara signifikan tidak berpengaruh terhadap persepsi independensi auditor.

US Senate (1976) menyatakan bahwa hubungan audit yang terlalu lama antara kantor akuntan publik dengan klien yang diaudit mengakibatkan sulitnya untuk menegakkan independensi auditor sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku auditor dalam mempertahankan sikap yang independensi. Isu yang muncul akibat lamanya *audit tenure* adalah isu independensi auditor.

Pada bulan Juli 2003, Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, dimana IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Perhatian IFAC yang utama adalah kekerabatan yang

berlebihan itu dapat mengakibatkan keragu-raguan atau kepuasan auditor untuk menghadapi tantangan sewajarnya.

Dengan demikian, untuk mengurangi tingkatan keragu-raguan diperlukan suatu audit yang efektif (IFAC, 2003 dalam Adibowo, 2009), sehingga terbentuk adanya regulasi tentang pembatasan audit. Regulator menyatakan bahwa rotasi auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan (Chi dan Huang, 2004).

Badan regulator di beberapa negara termasuk di negara Indonesia telah mengeluarkan regulasi untuk membatasi masa perikatan auditor dengan klien. Dengan adanya regulasi tersebut meningkatkan dan mempertahankan independensi, kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor. Pembatasan audit dirasa penting bagi kepentingan semua pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga pemerintah sebagai pihak regulator mengeluarkan peraturan tentang pembatasan audit.

2.1.4.8. Telaah Penelitian Terdahulu

Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) adalah pengaruh opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*. Chow dan Rice (1982) juga menemukan bahwa

perusahaan-perusahaan yang berganti auditor setelah mendapatkan opini audit *qualified*, cenderung tidak menerima *clean opinion* pada tahun berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985) meneliti mengenai motivasi bagi perusahaan yang bermasalah untuk mengganti auditor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* meliputi kualifikasi audit, pelaporan sengketa, perubahan manajemen, *fee* audit, dan kebutuhan asuransi. Hasil penelitian memberikan dukungan yang kuat bahwa perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Schwartz dan Menon (1985) mengungkapkan bahwa baik perubahan manajemen maupun kualifikasi audit secara statistik terkait dengan perpindahan auditor di perusahaan bermasalah.

Penelitian Lubis (2002) bertujuan untuk menguji hubungan dua arah antara pergantian akuntan dan opini audit, serta saling mempengaruhi antara keduanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kualifikasi audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya pergantian akuntan. Perusahaan yang akan melakukan pergantian akuntan cenderung memperoleh kualifikasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian akuntan. Terdapat hubungan dua arah antara opini audit dengan pergantian akuntan.

Sinason *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai sifat *audit tenure* dan *auditor switching*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, risiko klien, dan opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Penelitian Sinason *et al.* (2001) memberikan

hasil bahwa variabel ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel yang lain, yaitu ukuran KAP, risiko klien, dan opini audit *qualified* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Mardiyah pada tahun 2002 bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, biaya audit, faktor klien, dan faktor auditor terhadap *auditor changes* dengan menggunakan analisis regresi dan model RPA (*Recursive Partitioning Algorithm*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh terhadap *auditor changes*.

Hudaib dan Cooke (2005) meneliti efek interaktif perubahan *Managing Director/Chief Executive Officer* (MD) dan *financial distress* bersama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, *fee* audit, *gearing*, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan *auditor switching*. Hasil penelitian menemukan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit *qualified*.

Penelitian Nasser *et al.* (2006) bertujuan untuk menguji aspek hubungan auditor-klien, yaitu masa perikatan audit dan *auditor switching*, dan faktor yang mempengaruhinya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di KLSE (*Kuala Lumpur stock Exchange*) pada periode 1990-2000. Penelitian memberikan bukti tentang hubungan antara *auditor switching* dan tiga variabel, yaitu ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress*. Sedangkan untuk variabel tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) menggunakan variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Selain itu, variabel *fee* audit juga merupakan variabel yang signifikan sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian mengenai perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan *financial distress* yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010) memberikan bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan mempengaruhi perpindahan Kantor Akuntan Publik. Ukuran *corporate governance* digunakan untuk memprediksikan dampak perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan perusahaan. Jadi, penelitian ini hanya berfokus pada sisi klien. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan

komisaris, pergantian manajemen, *Leverage*, ROE (*Return on Equity*), ukuran klien. Hasilnya adalah variabel kepemilikan publik, penambahan jumlah saham, dan ukuran klien mempengaruhi perusahaan melakukan perpindahan Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2008. Variabel penelitian yang digunakan adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit, dan *auditor switching*. Hasilnya hanya variabel ukuran KAP dan *fee* audit yang mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian terdahulu kemudian diringkas dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Auditor Switching*

Peneliti (tahun)	Variabel yang diuji dalam penelitian	
	Signifikan	Tidak Signifikan
Chow dan Rice (1982)	Opini <i>qualified</i>	Perubahan Manajemen Merger Pembelajaan Baru Alasan Lain
Schwartz dan Menon (1985)	<i>Financial distress</i>	Kualifikasi audit Pelaporan Sengketa Perubahan Manajemen Audit <i>fee</i> Kebutuhan Asuransi

Peneliti (tahun)	Variabel yang diuji dalam penelitian	
	Signifikan	Tidak signifikan
Lubis (2000)	Opini <i>qualified</i>	Tidak ada
Sinason et al, (2001)	Ukuran Klien Tingkat Pertumbuhan Klien	Ukuran KAP Risiko Klien Opini Audit <i>qualified</i>
Mardiyah (2002)	Perubahan kontrak Keefektifan Auditor Reputasi Klien Fee Audit Faktor Klien Faktor Auditor	Tidak ada
Hudaibe dan Cooke (2005)	Pergantian Manajemen <i>Financial distress</i> Opini Audit	Tidak Ada
Nasser <i>et al.</i> (2006)	Ukuran Klien Ukuran Kap <i>Financial Distress</i>	Tingkat Pertumbuhan Klien
Damayanti dan sudarna (2008)	Fee Audit Ukuran KAP	Pergantian Manajemen Opini Akuntan <i>Financial distress</i> Presentase perubahan ROA
Sinarwati (2010)	Pergantian Manajemen <i>Financial distress</i>	Opini Going Concern Reputasi Auditor

Peneliti (tahun)	Variabel yang diuji dalam penelitian	
	Signifikan	Tidak Signifikan
Suparlan dan Andayani (2010)	Kepemilikan Publik Penambahan Jumlah saham Ukuran klien	Kepemilikan Institusional Dewan Komisaris Pergantian Manajemen Leverage ROE (Return On Equity)
Wijayanti (2010)	Ukuran KAP Fee Audit	Pergantian Manajemen Opini Audit Ukuran Klien Tingkat Pertumbuhan Klien <i>Financial distress</i>
Wijayanti (2011)	Pergantian Manajemen Ukuran KAP	Opini Audit <i>Financial distress</i> Perubahan ROA Ukuran Klien

Sumber : *Review* dari beberapa artikel, 2013.

2.2. Kerangka Pemikiran

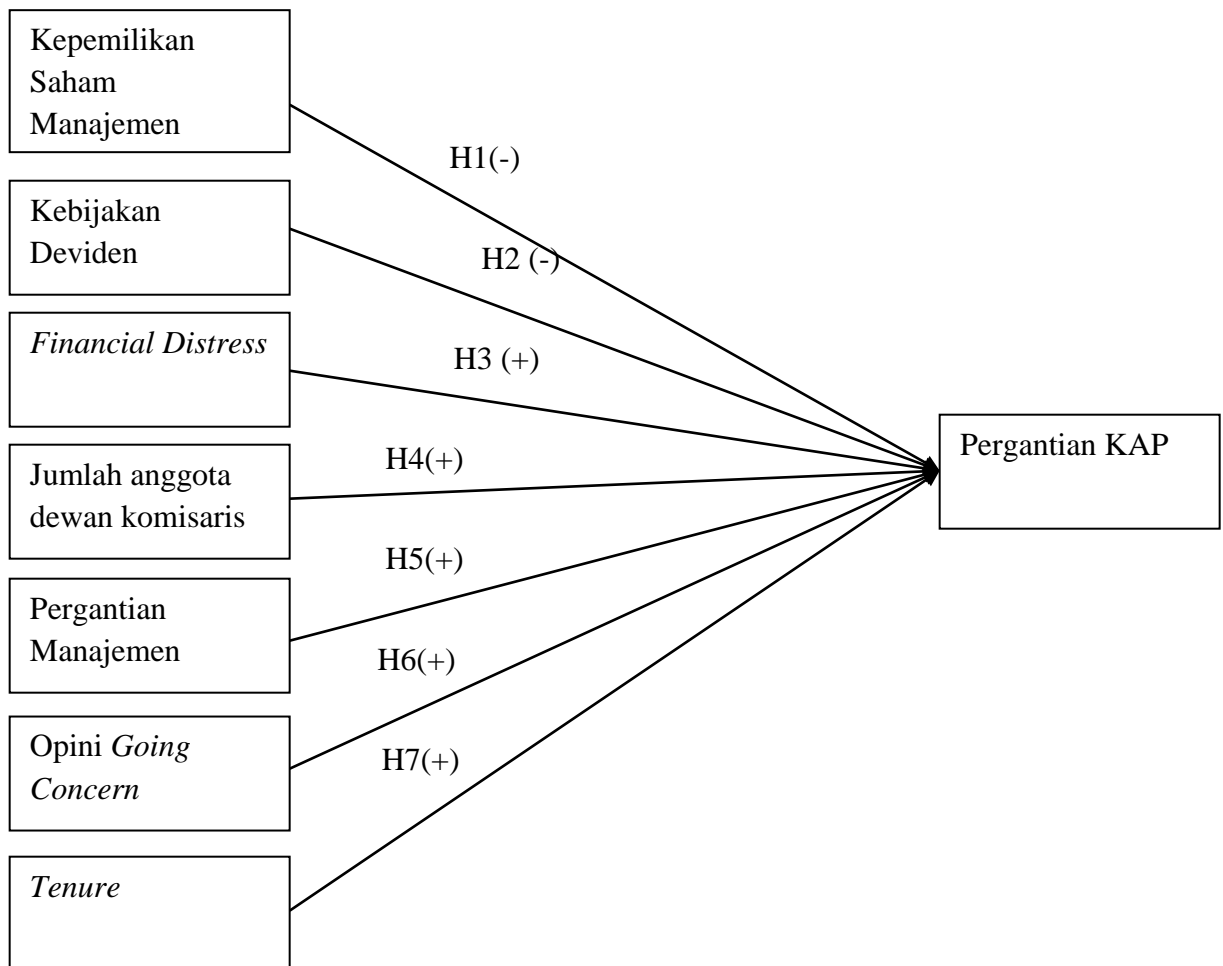
Dalam bagian kerangka penelitian ini dijelaskan tentang alur logika dan hubungan yang menunjukkan kaitan antar variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel yang dimaksud adalah :

1. Pergantian KAP yaitu bergantinya Kantor Akuntan Publik yang digunakan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya tanpa didasari dari peraturan rotasi wajib KAP.

2. Kepemilikan saham manajemen yaitu kepemilikan saham yang dipegang manajemen, bukan suatu lembaga atau badan maupun masyarakat.
3. Kebijakan deviden yaitu kebijakan pembagian jumlah laba dalam bentuk deviden yang dibagikan perusahaan ke pemegang saham. pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* 1 untuk perusahaan yang membagikan deviden dan 0 untuk perusahaan yang tidak membagikan deviden.
4. *Financial Distress* yaitu kesulitan keuangan suatu perusahaan. perhitungan yang digunakan pada penelitian ini diukur menggunakan cara *Altman Z Score*.
5. jumlah anggota dewan komisaris, dewan komisaris adalah suatu dewan yang bertugas untuk mengawas dan memberikan nasihat kepada direktur suatu perusahaan.
6. Pergantian Manajemen yaitu bergantinya direksi utama suatu perusahaan. Direksi bertanggung jawab untuk mengelola dan mengambil keputusan dalam manajemen perusahaan.
7. Opini *Going concern* yaitu opini yang dikeluarkan auditor tentang asumsi berdasarkan pelaporan keuangan suatu entitas yang dianggap mampu bertahan menjalankan kegiatannya dalam jangka waktu lama dan tidak akan diluidasi dalam jangka pendek.
8. *Tenure* adalah masa perikatan audit dari KAP dalam memberikan jasa audit kepada kliennya. Variabel ini dihitung dengan menjumlahkan masa perikatan auditor dengan klien dengan satuan tahun.

Kaitan antara variabel-variabel yang mempengaruhi pergantian KAP dan pergantian KAP dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



Gambar di atas merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Dalam gambar terlihat bahwa pergantian KAP dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

kepemilikan saham manajemen, Kebijakan deviden, *Financial Distress*, Jumlah anggota dewan komisaris, pergantian manajemen, opini *going concern*, dan *tenure*.

Kepemilikan saham manajemen merupakan kepemilikan saham oleh para manager. Semakin kecil presentase kepemilikan yang dipegang oleh manajer. Maka semakin besar pula tanggung jawab yang dipegang oleh pihak manajemen. Karena artinya besarnya presentase dipegang oleh publik. Carey *et al.* (2000) menyatakan proporsi kepemilikan saham non keluarga meningkat, maka timbul permintaan monitoring dan audit berkualitas, sehingga semakin tinggi presentase kepemilikan oleh publik dipercaya akan mendorong manajer untuk melakukan pergantian KAP.

kebijakan deviden adalah kebijakan pembagian laba dalam bentuk deviden yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Semakin tingginya dan adanya kebijakan deviden yang dibagikan menunjukkan perusahaan sedang tumbuh dan berkembang, dan sebaliknya jika deviden terjadi penurunan atau tidak dibagikan maka menimbulkan pertanyaan pada kesehatan yang terjadi di perusahaan. salah satu penyebabnya turunnya dan tidak dibagikannya deviden adalah dibutuhkan dana tambahan atau laba ditahan untuk kebutuhan investasi perusahaan. Dengan adanya penggunaan dana tambahan dibutuhkan pengawasan yang tinggi, sehingga investor lebih percaya kepada manajemen perusahaan (Loughram *et al.*, 1997). Salah satu bentuk pengawasan yang tinggi adalah permintaan kualitas audit yang baik, sehingga hal ini dipercaya mendorong manajemen untuk melakukan pergantian KAP.

Financial distress adalah kesulitan keuangan bagi perusahaan. analisis yang digunakan untuk mengetahui kesulitan keuangan perusahaan pada penelitian ini adalah *Altman Z Score*. Dengan nilai $Z > 2,99$ merupakan zona aman. Dengan nilai $1,80 < Z < 2,99$ merupakan zona abu abu. Dengan nilai $Z < 1,80$ merupakan zona distress. artinya perusahaan sedang kesulitan uang dan terancam bangkrut. Schwartz et. al (1995) menyatakan perusahaan kesulitan keuangan terancam bangkrut cenderung untuk berganti KAP, karena tidak mampu membayar *fee audit*.

Jumlah anggota dewan komisaris dipercaya mempengaruhi manajemen dalam melakukan pergantian KAP. Large board dalam penelitian ini dilihat dari jumlah komisaris yang ada pada sampel. Jensen (1993) menyebutkan kapasitas dewan komisaris untuk melakukan *monitoring* lebih efektif seiring dengan besarnya dewan komisaris, yang mengakibatkan meningkatnya kualitas laporan keuangan. karena semakin banyak dewan komisaris maka semakin banyak yang memikirkan masalah-masalah yang ada pada perusahaan, sehingga ancaman ancaman perusahaan dapat diselesaikan. Salah satunya kualitas laporan keuangan. dewan komisaris juga berkewenangan mengangkat KAP melalui komite audit, sehingga large board dipercaya mempengaruhi permintaan kualitas audit yang lebih baik dan mendorong manajemen untuk melakukan pergantian KAP..

Pergantian manajemen merupakan bergantinya dewan direksi selaku manajemen puncak pada perusahaan. Citron *et al.* (2001) menemukan semakin besar ukuran direksi, semakin efektif memonitor proses laporan keuangan. pergantian

manajemen dipercaya di ikuti dengan perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi, sehingga pergantian manajemen mempengaruhi terjadinya pergantian KAP.

Opini *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Jones (1996), Melumad dan Ziv (1997) mengatakan bahwa jika suatu perusahaan mendapat opini going concern maka akan mendapatkan suatu respon harga saham negative sehingga besar kemungkinan akan dilakukan pergantian oleh manajemen jika auditor mengeluarkan opini going concern.

Tenure dipercaya mempengaruhi dalam melakukan pergantian KAP. Semakin lamanya *tenure* KAP dengan kliennya dipercaya independensitasnya akan berkurang. Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan ikatan emosional dari keduanya, sehingga keputusan untuk mengganti KAP dalam RUPS karena terancamnya independensi KAP dimungkinkan dapat terjadi. Demi tercapainya kepentingan pemegang saham.

Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Terdapat 7 hipotesis yang akan diuji. Pertama, kepemilikan saham manajemen berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP, kedua kebijakan deviden

berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP, ketiga *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP, keempat jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pergantian KAP, kelima pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP, keenam opini *going concern* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP, keempat *tenure* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP, Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada bagian dibawah ini.

2.2.1. Kepemilikan saham manajemen

Ang *et al.* (2000) menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya keagenan nol adalah perusahaan yang manajernya memiliki seluruh saham perusahaan, sehingga tidak ada pemisahan kepemilikan. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan publik yang tinggi maka masyarakat umum dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa dalam hal kebijakan yang akan diambil perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan berubahnya sistem pengelolaan perusahaan yang awalnya berjalan sesuai keinginannya menjadi terbatas (Hilmidan Ali, 2008).

Carey *et al.* (2000) menyatakan proporsi kepemilikan saham non keluarga meningkat, maka timbul permintaan monitoring dan audit berkualitas. Salah satu bentuk monitoring yang berkualitas atau pengawasan yang tinggi adalah pemilihan auditor dari KAP.

Guedhami *et al.* (2009) menemukan kepemilikan saham menyebar mempunyai pengaruh penting untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang diwujudkan dalam pemilihan auditor dari KAP. Kepemilikan saham oleh

masyarakat akan mendorong perusahaan untuk berganti auditor ke KAP yang berkualitas, yang berarti semakin sedikitnya proporsi kepemilikan saham manajemen akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk berganti auditor ke KAP yang berkualitas, oleh karena itu hipotesisnya adalah:

H1: proporsi kepemilikan saham oleh Manajemen berpengaruh negatif terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

2.2.2. Kebijakan deviden

Jensen dan meckling (1976) berpendapat bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah agensi yaitu melalui kebijakan deviden, kebijakan utang, dan kepemilikan oleh institusi.

Agrawal (1994) meneliti kebijakan deviden terhadap semua ekuitas perusahaan dan temuannya adalah bahwa deviden dipandang sebagai substitusi dari hutang dalam mengurangi *agency cost*. Bagi investor pembayaran deviden yang stabil merupakan indikator perusahaan yang stabil pula (Sartono, 2001). Semakin stabilnya deviden yang dibagikan menunjukkan perusahaan sedang tumbuh dan berkembang, dan sebaliknya jika deviden tidak dibagikan dan terjadi penurunan maka menimbulkan pertanyaan pada kesehatan yang ada di perusahaan.

Salah satu penyebab tidak dibagikannya deviden dan turunnya tingkat deviden yang dibagikan adalah dibutuhkan dana tambahan untuk kebutuhan investasi perusahaan. Dengan adanya penggunaan dana tambahan dibutuhkan pengawasan

yang tinggi, sehingga investor lebih percaya kepada manajemen perusahaan (Loughram *et al.*, 1997). Salah satu bentuk pengawasan yang tinggi adalah permintaan kualitas audit yang baik, sehingga hal ini dipercaya mendorong manajemen untuk melakukan pergantian KAP. Oleh karena itu hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2: Kebijakan deviden perusahaan publik berpengaruh negatif terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

2.2.3. *Financial distress*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran perusahaan. Kondisi keuangan dapat menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian KAP. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan. Nasser, *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Scwartz *et. al.* (1995) menyatakan perusahaan yang kesulitan keuangan akan terancam bangkrut cenderung untuk berganti KAP. *Auditee* yang bangkrut (memiliki rasio yang rendah) dan memiliki pengalaman akan posisi keuangan yang tidak sehat lebih memungkinkan akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi

untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum (Nasser, *et al.* 2006).

Dengan demikian, auditor pada klien dengan kesulitan keuangan memiliki *tenure* yang lebih pendek dibandingkan dengan auditor yang berada pada klien yang lebih sehat keuangannya dimana pada gilirannya cenderung akan diganti. Oleh karena itu hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H3: *Financial Distress* perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

2.2.4. Jumlah anggota dewan komisaris

Dewan komisaris memiliki sistem pemantauan yang efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan agar dapat diyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan memenuhi semua persyaratan baik yang berkaitan dengan aturan-aturan akuntansi bagi laporan keuangan yang ditujukan bagi berbagai kepentingan diluar perusahaan. Semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dipercaya semakin banyak yang memikirkan dan memantau resiko-resiko yang dihadapi perusahaan, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mengatasi ancaman yang ada pada perusahaan.

Tally (2009) menggunakan pengukur *CG* yang baik adalah dewan komisaris, pemisahan CEO dengan dewan direksi, dan investor institusional. Proksi *CG* banyak peneliti yang melakukan proksi yang berbeda. Jensen (1993) menyebutkan kapasitas

dewan komisaris untuk melakukan *monitoring* lebih efektif seiring dengan besarnya dewan komisaris, yang mengakibatkan meningkatnya kualitas laporan keuangan.

salah satu bentuk melakukan *monitoring* yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah memilih KAP yang memiliki kualitas audit yang lebih baik. Dewan komisaris berkewenangan mengangkat KAP melalui komite audit, Oleh karena itu hipotesisnya adalah:

H4: Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

2.2.5. Pergantian Manajemen

Citron *et al.* (2001) menemukan semakin besar ukuran dewan direksi, semakin efektif memonitor proses pelaporan keuangan. Beasley (1996) mendapatkan peran dewan direksi dalam memonitor proses pelaporan keuangan berhubungan signifikan dan mempengaruhi kemampuan memonitor proses penyiapan laporan keuangan. Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP.

Damayanti (2008) dan Nagy (2005) mendapatkan pergantian manajemen diikuti oleh perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan, pemilihan KAP, perusahaan

akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi. Firth (1999) mendapatkan pergantian manajemen puncak mempengaruhi pergantian audit ke *Big 8* daripada dari *non Big 8*.

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Joher *et al.*, (2000), menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Oleh karena itu hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut :

H5: Pergantian manajemen perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

2.2.6. Opini Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut McKeown dkk (1991) menyatakan bahwa semakin terganggu kondisi perusahaan atau memburuk maka akan semakin semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Seiring dengan pernyataan tersebut, Jones (1996), Melumad dan Ziv (1997) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mendapat opini *going concern* maka akan mendapatkan suatu respon harga saham negatif sehingga besar kemungkinan akan dilakukan pergantian auditor oleh manajemen jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Chow dan Rice (1982) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006). Manajemen akan memberhentikan auditornya atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* (Carcello dan Neal, 2003).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat dirumuskan bahwa dikeluarkannya opini going concern dari KAP yang terdahulu mendorong manajemen untuk melakukan pergantian KAP. Karena perusahaan ingin mendapatkan opini yang sesuai dengan yang diharapkannya. Maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H6: Opini *going concern* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP

2.2.7. *Tenure*

Audit *tenure* adalah masa perikatan audit dari KAP dalam memberikan jasa audit kepada kliennya. Lamanya audit *tenure* dengan klien dipercaya memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor. Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih lama dari 5 tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang

negative terhadap independensi auditor. karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional, dan jika ini terjadi seorang auditor dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen.

Sinason *et al.* (2001) menemukan panjang masa perikatan audit secara positif dipengaruhi oleh jenis perusahaan audit. Dengan kata lain bahwa perusahaan audit yang besar seperti Big 4 akan memiliki masa perikatan audit yang panjang dibandingkan perusahaan audit yang kecil seperti non Big 4. Perbedaan panjang masa perikatan audit antara kedua jenis perusahaan audit tersebut dapat mengganggu independensi auditor dalam jangka panjang.

Berdasarkan argument tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa perikatan audit (*audit tenure*) maka semakin besar perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Demi terjaganya independensi KAP dan tercapainya kepentingan pemegang saham, sehingga hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H7: *Tenure* berpengaruh positif terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideksripsikan tentang bagaimanan penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini melibatkan dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian KAP. Pergantian KAP adalah bergantinya KAP yang satu menjadi KAP yang lainnya dalam melakukan tugas audit suatu perusahaan pada tahun berikutnya. Pengukuran variabel pergantian KAP ini dengan variabel dummy, nilai 1 bagi perusahaan yang mengganti KAP pada periode tahun 2009-2012 dan nilai 0 bagi perusahaan yang dijadikan sampel tidak mengganti KAP pada periode tahun 2009-2012.

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari,

3.1.2.1. Kepemilikan saham manajemen

Kepemilikan saham manajemen adalah kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh anggota direksi dan anggota dewan komisaris perusahaan itu sendiri. Pengukuran untuk variabel kepemilikan saham manajemen ini dengan melihat jumlah presentase kepemilikan saham oleh manajer dan anggota dewan komisaris di laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Proporsi kepemilikan saham manajemen atas laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

3.1.2.2. Kebijakan deviden

Kebijakan deviden adalah ada atau tidak adanya pembagian laba perusahaan dalam bentuk deviden kepada pemegang saham perusahaan tersebut. kebijakan deviden diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 jika perusahaan melakukan pembagian deviden dan 0 jika perusahaan tidak melakukan pembagian deviden. Ada atau tidak adanya pembagian deviden atas laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

3.1.2.3. *Financial Distress*

Financial Distress adalah tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kesulitan keuangan perusahaan pada penelitian ini adalah *Altman Z Score*. Dengan nilai $Z > 2,99$ merupakan zona aman. Dengan nilai $1,80 < Z < 2,99$ merupakan zona abu abu. Dengan nilai $Z < 1,80$ merupakan zona distress artinya perusahaan sedang kesulitan uang dan terancam bangkrut. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan atas laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

$$Z = 0,717.Z1 + 0,874.Z2 + 3,107.Z3 + 0,42.Z4 + 0,998.Z5$$

Keterangan:

Z1 : (aset lancar - hutang lancar)/total asset

Z2 : retained earnings/total asset

Z3 : earnings before income tax/total asset

Z4 : total liabilities/total equity

Z5 : sales/total asset

3.1.2.4. **Jumlah Anggota Dewan Komisaris**

Anggota dewan komisaris adalah orang-orang yang ada pada suatu perusahaan dengan tugas melakukan pemantauan yang efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan sekaligus pengawas dan penasehat direksi perusahaan. Variabel ini diukur dengan menjumlahkan anggota dewan komisaris yang bekerja pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Jumlah anggota dewan komisaris

pada laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

3.1.2.5. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi utama perusahaan, terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. pergantian manajemen diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian direksi utama dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi utama. Pergantian manajemen digunakan pada periode yang sama dengan periode bergantinya KAP. Ada atau tidak adanya pergantian manajemen akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode tersebut.

3.1.2.6. Opini Going Concern

Maksud dari mendapatkan opini *going concern* adalah jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf ke empat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan auditan. Variabel opini *going concern* ini diukur menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* diberi nilai 1 dan jika perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern* diberi nilai 0. Penerimaan opini *going concern* atas laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

3.1.2.7. *Tenure*

Audit tenure adalah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Variabel *tenure* dihitung dengan menjumlah masa perikatan audit sebelum auditor berpindah dalam satuan tahun. Hasil penjumlahan masa perikatan audit sebelum auditor berpindah atas laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal yang ingin peneliti investigasi (Sekaran 2003;265). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Penentuan kriteria ini diperlukan untuk menghindari misspesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang memberikan laporan keuangan per 31 desember lengkap dan terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012.

2. Tidak diaudit oleh KAP yang sama selama 6 tahun berturut turut untuk periode tahun 2009-2012. Ini bertujuan untuk menghindari perusahaan tersebut berganti KAP karena Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3
3. Melakukan pergantian KAP minimal 1 kali pada periode tahun 2009-2012. Dimungkinkan perusahaan melakukan pergantian KAP lebih dari satu kali pada periode pengamatan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas (Almilia dan Sulistyowati, 2007).

Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro. Dan dari situs resmi BEI www.idx.co.id.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder saya diperoleh melalui dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro. Namun, peneliti juga

melibatkan data laporan keuangan dari tahun 2005-2008, untuk mengetahui masa perikatan perusahaan dengan KAP.

3.5. Metode Analisis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai prosedur analisis yang akan dilakukan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

3.5.2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.3. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.4. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.5. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.6. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Logistik (Logistic Regresion), yaitu dengan melihat pengaruh, kepemilikan saham manajemen, kebijakan deviden, *financial distress*, jumlah anggota dewan komisaris, pergantian manajemen, opini *going concern*, dan *tenure* terhadap pergantian KAP pada industri manufaktur. Adapun bentuk model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SWITCH_t = \beta_0 + \beta_1 MAN_OW + \beta_2 DIV + \beta_3 KOM + \beta_4 FIN_DST + \beta_5 PERG_MAG + \beta_6 OGC + \beta_7 TENURE + e$$

Keterangan :

SWITCH_t : Pergantian KAP, menggunakan variabel dummy, 1 bagi perusahaan yang berganti KAP dan 0 bagi perusahaan yang tidak berganti KAP

β₀ : Konstanta

β₁-β₉ : Koefisien Regresi

MAN_OW : Kepemilikan saham manajemen, menggunakan presentase kepemilikan saham oleh manajer.

DIV : Kebijakan deviden, menggunakan variabel dummy, 1 jika adanya kebijakan pembagian deviden Dan 0 jika tidak adanya kebijakan pembagian deviden.

FIN_DST : *Financial distress*, menggunakan pengukuran *Altman Z Score*

KOM : jumlah anggota dewan komisaris

PERG_MAG : Pergantian Manajemen, menggunakan variabel dummy, 1 bagi perusahaan yang melakukan pergantian dewan direksi dan 0 bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian dewan direksi.

OGC : Opini *going concern*, menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dan 0 jika sebaliknya.

TENURE : *Tenure*, menggunakan total jumlah masa perikatan auditor dengan kliennya dengan satuan tahun.

e : *residual error*